



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(1), 93-104



RESEARCH ARTICLE

PLATFORM GURU PEMBELAJAR DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Nastiti Zahra Sekarrini

*Prodi. Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
nastitizahra20@gmail.com*

To cite this article: Sekarini, N. Z. (2024). Platform guru pembelajar dalam kemandirian belajar siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 93-104. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.621105>.

Abstract

Research on the Teacher Learner platform in independent learning is based on the findings of researchers at research locations which shows the use of learning platforms in learning history, this learning platform is used by students to learn independently. The learning teacher platform created and used by one of the history subject teachers at SMA IT Pesantren Nururrahman, the teacher created and operated this platform with the aim of being a learning tool for students in the school environment and in the home environment. This study will describe how students learning independence using the learning teacher platform. The learning teacher platform is one of the media that can be used by students to learn independently with learning material that have been provided by, so that the learning teacher platform can support the growth of students learning independence.

Abstrak

Penelitian mengenai *platform Teacher Learner* dalam pembelajaran mandiri ini didasari oleh hasil temuan peneliti di lokasi penelitian yang menunjukkan pemanfaatan platform pembelajaran dalam pembelajaran sejarah, platform pembelajaran ini digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri. *Platform Teacher Learner* dibuat dan digunakan oleh salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA IT Pesantren Nururrahman, guru tersebut membuat dan mengoperasikan platform ini dengan tujuan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana kemandirian belajar siswa dengan menggunakan platform Teacher Learner. *Platform Teacher Learner* merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan materi pembelajaran yang telah disediakan, sehingga *platform Teacher Learner* dapat menunjang tumbuh kembangnya kemandirian belajar siswa.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:

Submitted/Received 03 Sept. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

Learning Independence,
Learning Platform,
History Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan akan menciptakan terobosan baru seperti aplikasi atau *platform* yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik pada kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Penggunaan aplikasi atau *platform* pembelajaran dapat memudahkan proses pembelajaran dan membuat pendidikan menjadi lebih berkembang. Perkembangan teknologi mengakibatkan segala hal menjadi mungkin dalam kegiatan belajar mengajar, seperti dapat dilihat pada awalnya pembelajaran dilakukan hanya di sekolah namun pada saat ini pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dengan bantuan jaringan internet. Pembelajaran dengan menggunakan bantuan internet ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran daring (dalam jaringan).

Penggunaan *platform* sebagai sarana belajar akan memudahkan peserta didik dalam mendapatkan materi pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik mengenai mata pelajaran sejarah. Peserta didik juga dapat mengakses materi atau media pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam *platform* pembelajaran tanpa terhalang waktu dan tempat. Miftah (2013, hlm. 97) menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai perantara, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan media pembelajaran ini sebagai perantara antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam membuat dan memberikan media pembelajaran kepada siswa yang menarik, salah satunya dengan menggunakan *platform* pembelajaran sebagai sarana untuk mendistribusikan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam kegiatan belajar mengajar. Rowntree dalam Miftah (2013, hlm 100) mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi dari media pelajaran yaitu: (1) menyediakan stimulus belajar, (2) membangkitkan motivasi belajar, (3) mengulang

apa yang telah dipelajari, (4) menggalakkan latihan yang serasi, (5) memberikan umpan balik dengan segera (6) mengaktifkan respon siswa. Fungsi yang diberikan dari penggunaan media pembelajaran ini cukup besar terhadap peserta didik.

Dengan adanya teknologi memudahkan setiap individu dalam mencari informasi, begitu pula dengan peserta didik yang dapat mencari informasi dan materi pelajaran sendiri tidak hanya mengandalkan materi yang telah diberikan oleh guru saja. Ketersediaan informasi yang banyak di internet membuat peserta didik sulit untuk mencari informasi yang terpercaya. Dengan menggunakan *platform* pembelajar guru dapat memasukan berbagai macam materi pelajaran seperti video, audio, gambar, dokumen, dan media lainnya ke dalam *platform* tersebut. Siswa juga menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan terpercaya, kemudian tidak ada hambatan psikologis karena peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Kemandirian belajar bagi peserta didik merupakan hal yang penting. Menurut Tahar dan Enceng dalam (Hidayat, 2020, hlm. 148) kemandirian belajar diperlukan bagi setiap remaja, baik peserta didik dan mahasiswa, agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau mengembangkan prestasi tanpa bergantung pada bantuan orang lain, peserta didik sendiri yang menentukan dan mengelola sendiri waktu, tempat, materi pelajaran dan media pelajaran yang diperlukan untuk belajar mandiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Hadi dan Farida dalam (Hidayat, 2020, hlm 148) aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab dalam belajar. Peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan

cara belajar, materi pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap jam belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mampu mandiri dalam belajar, berusaha dengan optimal dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain dan berusaha untuk mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kemandirian belajar bukan sikap yang dimiliki oleh seseorang dari lahir melainkan sikap yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal agar kemandirian belajar ini dapat dimiliki oleh seseorang. Kemandirian belajar peserta didik ini harus diawali dengan inisiatif atau keinginan yang timbul pada diri peserta didik untuk melakukan tindakan khususnya dalam aktivitas belajar, peserta didik harus aktif dalam menadari berbagai materi yang ingin mereka pelajari dan dapat bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajarnya. Hiemstra dalam (Gemilang, 2021) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri pembelajar yang memiliki kemandirian belajar yaitu:

1. Pelajar mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar
2. Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya
3. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya
4. Apabila menjumpai masalah, berusaha untuk dipecahkan sendiri dan mampu mengatur diri kapan harus meminta bantuan orang lain, serta tidak lari dari masalah.
5. Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar

Dengan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dimilikinya. Pada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mereka akan termotivasi dalam pembelajaran peserta didik akan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan inisiatif untuk belajar tidak hanya pada saat mendekati ulangan saja, sehingga peserta didik akan aktif dalam pembelajaran di kelas seperti menanyakan

materi yang tidak mereka mengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik dengan kemandirian belajar ini juga memiliki disiplin dan dapat bertanggung jawab dalam belajar, peserta didik akan disiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu pengumpulan, memasuki ruang kelas dengan tepat waktu dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Peserta didik dengan kemandirian belajar ini dapat dikatakan bahwa mereka telah mengetahui apa kekurangan, motivasi dan kebutuhan diri mereka. Saat peserta didik merasa bahwa materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru pada saat di kelas tidak sesuai atau tidak lengkap maka peserta didik akan mencari kembali materi yang berkaitan untuk melengkapi informasi yang sebelumnya telah diberikan. Akan tetapi pada peserta didik yang belum memiliki kemandirian belajar mereka akan merasa puas dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru, peserta didik ini tidak memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri selain pada saat pembelajaran di sekolah berlangsung.

Pada SMA IT Pesantren Nururrahman terdapat guru sejarah yang membuat serta mengoperasikan sebuah *platform* pembelajaran yang dinamakan *platform* Guru Pembelajar. Dalam *platform* tersebut terdapat tiga mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, yaitu PKN, Ekonomi dan Sejarah. Pembelajaran dengan menggunakan *platform* merupakan contoh dari pembelajaran yang memanfaatkan teknologi ke dalam pembelajaran. *Platform* Guru Pembelajar ini digunakan dalam pembelajaran di kelas dan menjadi sarana siswa untuk belajar mandiri di rumah.

Penggunaan *platform* pembelajaran di sekolah merupakan salah satu tuntutan dalam melakukan pembelajaran abad ke-21, baik peserta didik atau guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Pada saat ini dalam dunia pendidikan penggunaan *platform* pembelajaran dirasa

sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. *Platform* pembelajaran ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dengan memanfaatkan fitur yang tersedia sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran pada saat ini yang berpusat pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat menggali informasi secara mandiri atau melakukan diskusi bersama saat terdapat materi pembelajaran yang belum dimengerti.

METODE

Lokasi dari penelitian ini bertempat di SMA IT Pesantren Nururrahman yang beralamat di Jl. Raya Sawangan Km 2 no. 11 Pancoran Mas Kota Depok dan penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022-2023 semester genap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor dalam (Subandi, 2012, hlm. 176) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan. Penelitian kualitatif ini tidak memerlukan prosedur statistik sehingga dalam penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai perilaku, kehidupan seseorang, cerita, gerakan sosial, hubungan timbal balik dan fungsi organisasi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan deksripsi mengenai perilaku orang yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Upaya dalam menemukan fakta dan data secara ilmiah sehingga peneliti akan menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada masalah yang akan diteliti. Peneliti akan menjadi instrumen penelitian dengan wawasan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan jelas. Data yang akan peneliti dapatkan bersumber dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan informasi mendalam mengenai peran *platform* Guru Pembelajar dalam kemandirian belajar peserta didik di SMA IT Pesantren Nururrahman,

sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai peran dari penggunaan *platform* tersebut. Alasan dari peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana peranan *platform* Guru Pembelajar dalam kemandirian belajar peserta didik.

Subjek penelitian atau dapat dikatakan sebagai responden merupakan seseorang yang dapat memberikan sebuah pendapat atau fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini berkaitan dengan sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian yaitu responden. Pada penelitian ini peneliti memilih responden atau individu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai suatu masalah yang sedang dikaji oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memilih subjek penelitian sebagai berikut:

1. Tim guru mata Pelajaran Sejarah di SMA IT Pesantren Nururrahman terutama di kelas XI IPS
2. Peserta didik di SMA IT Pesantren Nururrahman kelas XI IPS yang berjumlah 10 Orang siswa

Desain penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting selama dilakukannya sebuah penelitian. Dalam desain penelitian dapat menggambarkan bagaimana peneliti akan melakukan penelitian hal ini dikarenakan desain penelitian akan menjelaskan sejauh mana kesiapan dari peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Fungsi dari diperlukannya desain penelitian dalam suatu penelitian adalah sebagai arn pedoman untuk peneliti dalam menggali hal apa saja yang akan dikumpulkan serta bagaimana cara menganalisis sebuah data yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Neuman dalam Raco (2010, hlm. 18) bahwa tahapan dari penelitian kualitatif dimulai dengan melakukan pemilihan topik, melakukan *literature review*, pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan diakhiri dengan pelaporan. Sedangkan menurut Creswel dalam Fadli (2021, hlm. 40) menyebutkan tahapan khusus penelitian kualitatif yaitu:



Gambar 1. Desain Penelitian Creswell

Sumber: Ristikasari. 2022, hlm 31

1. Identifikasi masalah: di mana peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian seperti fenomena yang akan dikaji dalam penelitian
2. Literatur review: pada tahap ini peneliti harus mencari sumber bacaan yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menemukan kelebihan dari penelitian sebelumnya
3. Menemukan tujuan penelitian: di mana peneliti diharapkan dapat menemukan serta mengidentifikasi tujuan dari penelitiannya
4. Pengumpulan data: peneliti menentukan dan memperhatikan dalam pemilihan objek atau partisipan yang akan terlibat aktif dalam penelitian
5. Analisis data: data yang sudah didapat akan dianalisis untuk menghasilkan gagasan atau teori baru
6. Pelaporan: peneliti membuat deskripsi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk laporan, karena menggunakan metode kualitatif sehingga membutuhkan penggambaran secara luas dalam laporan serta harus memposisikan pembaca seolah-olah orang yang terlibat dalam proses penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai topik dalam penelitian, dalam proses identifikasi masalah ini dilakukan dengan observasi ke sekolah terkait bagaimana proses pembelajaran sejarah menggunakan *platform* Guru Pembelajar sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah sesuai dengan yang ada di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan *literature review* atau kajian pustaka pada bagian

ini peneliti mencari sumber informasi yang sejalan atau terkait dengan penelitian. Setelah itu penelitian dilanjutkan dengan menentukan tujuan penelitian sehingga penelitian akan lebih terarah serta dapat membatasi permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti akan mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, pemerolehan data ini didapatkan dari subjek yang sudah ditentukan yaitu guru sejarah dan peserta didik kelas XI IPS SMA IT Pesantren Nururrahman. Setelah mendapatkan data penelitian langkah selanjutnya adalah peneliti harus menganalisis data yang telah didapat secara deskripsi dan ditulis dalam bentuk laporan.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk proses pengumpulan data. Instrumen penelitian ini adalah suatu hal yang penting dalam proses penelitian, karena peneliti akan mendapatkan makna dari informasi yang sedang dikaji. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen penelitiannya kemudian didukung dengan instrumen lainnya yang akan digunakan oleh peneliti seperti observasi, pedoman wawancara serta dokumentasi untuk menunjang data yang sudah didapatkan peneliti. Instrumen atau alat yang utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri. Peneliti harus mengamati, mendengar, bertanya, mengambil dan meminta data penelitian yang valid pada narasumber penelitian. Dapat dikatakan peneliti sebagai instrumen primer dalam penelitiannya dan dapat disebut juga sebagai human instrument.

Dalam penelitian kegiatan observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara mendalam langsung dari objek yang diteliti. Kegiatan observasi ini berisikan daftar tentang apa saja yang akan dilakukan nanti pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dengan demikian aspek yang akan diamati akan tersusun secara sistematis dan informasi yang akan didapat lebih akurat. Instrumen lainnya adalah

pedoman wawancara merupakan paduan dalam melaksanakan kegiatan wawancara dalam paduan wawancara ini berisikan mengenai pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti yang nantinya akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh data penelitian. Pertanyaan yang sudah dirancang oleh peneliti ini didasarkan pada masalah dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Studi dokumentasi ini seperti dokumen, foto, gambar, hasil ataupun data lainnya yang dapat mendukung dari data yang sudah didapat sebelumnya oleh peneliti sehingga data akan menjadi lengkap dan valid. Dalam melakukan studi dokumen ini peneliti mengambil screenshot gambar dari *platform* Guru Pembelajar, serta dokumen seperti RPP yang didapatkan dari guru sejarah dan dokumentasi gambar dari tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik melalui *platform* Guru Pembelajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data perlu diperhatikan karena kualitas dari riset baik atau tidaknya tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang didapatkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang benar maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang benar. Dalam pelaksanaan peneliti dapat mengumpulkan data dengan melibatkan pihak lain untuk mendapatkan data yang baik. Pada penelitian kualitatif data dapat dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik lain dalam proses pengambilan data adalah observasi, teknik ini melakukan pengumpulan data dengan cara pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang sedang diselidiki oleh peneliti. Teknik observasi merupakan cara pengumpulan informasi mengenai objek atau peristiwa yang bersifat kasat mata data dapat dideteksi dengan pancaindra (Fujaastawa, 2016, hlm 8). Penggunaan teknik observasi ini cocok dengan penelitian yang mengkaji tentang fenomena-fenomena. Pada penelitian kualitatif

ini terdapat suatu teknik pengumpulan data yang disebut dengan wawancara. Fujaastawa (2016, hlm 4) menjelaskan bahwa wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini dan akan datang. Dalam penelitian ini peneliti memerlukan pemahaman mengenai kemandirian belajar menggunakan *platform* Guru Pembelajar dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu studi dokumentasi, dengan menggunakan studi dokumentasi dapat menjadi pelengkap dari data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara

3 Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Rukajat (2018, hlm. 37) menyatakan “reduksi data adalah proses mengumpulkan data dari penelitian, di mana peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak dengan menerapkan metode observasi, wawancara dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian”. Reduksi data bertujuan untuk mengkaji kembali seluruh catatan lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya akan dirangkum. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Akan tetapi penyajian data yang lebih sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam tahap ini data akan dianalisis agar memudahkan pemahaman hasil penelitian. Tahapan selanjutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi data, kesimpulan yang diberikan harus berkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan ini adalah tahap akhir yang ada pada analisis data yang sudah direduksi.

4. Validasi Data

Validasi data adalah proses pemeriksaan ulang dari data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti, pemeriksaan data ini dilakukan

agar memiliki nilai validitas sehingga data yang sudah terkumpul dapat terjamin kepercayaannya. Langkah yang akan dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah memastikan data yang sudah didapat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Kemudian peneliti juga memastikan data dari hasil wawancara serta observasi apakah memiliki kesamaan dengan subjek penelitian.

Data yang dikatakan valid adalah data yang tidak berbeda antara data-data yang telah diambil oleh peneliti. Berdasarkan kedua data yang didapat oleh peneliti ini maka peneliti akan mendapatkan pemahaman yang sama dengan subjek pada penelitian. Validasi data ini dilakukan dengan *member chek*, *expert opinion* dan triangulasi. *Member chek* atau cek teman sekelompok merupakan sebuah Teknik pengecekan data yang sudah dikumpulkan, dianalisis, dikategorikan, dan disimpulkan untuk kemudian disesuaikan dengan data atau informasi aslinya. Dengan menggunakan *member chek* maka peneliti dapat mengecek data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian agar data yang sudah diperoleh dapat diketahui kesesuaiannya.

Pada tahap *expert opinion* peneliti dapat melakukan konsultasi atau mendapatkan nasihat kepada para ahli yang kompeten dalam bidang yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Dengan menggunakan triangulasi sumber peneliti akan memastikan data yang sudah didapat melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi sesuai dengan data yang didapatkan dari subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu peserta didik dan guru. Peneliti akan mengetahui bagaimana hasil wawancara dan observasi antara kedua pihak subjek penelitiannya apakah sudah sesuai atau belum. Hal ini menjelaskan bahwa dengan melakukan triangulasi diharapkan peneliti terhindar dari kesalahan memperoleh data dan dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan guru sejarah minat dan peserta didik kelas XI IPS 2 dan XI IPS 2 SMA IT Pesantren Nururrahman. Seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian sebelumnya bahwa peneliti menggunakan wawancara terstruktur mengenai *platform* Guru Pembelajar dalam kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru sejarah, pembuatan dan penggunaan *platform* Guru Pembelajar ini pada awalnya dibuat pada saat terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan proses kegiatan belajar berubah, dari awalnya pembelajaran dilakukan di kelas berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilakukan di rumah masing-masing. Keadaan tersebut membuat guru sejarah ingin menarik minat belajar peserta didik dan ingin mempermudah peserta didik dalam melakukan belajar mandiri. Dengan menggunakan *platform* Guru pembelajar peserta didik dapat mereview materi pembelajaran, dapat mengerjakan tugas, dan berdiskusi tanpa terhalang waktu dan tempat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rusman (2012, hlm. 264) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis web memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Interaktivitas: tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak baik secara langsung (*syncrounus*) atau pun secara tidak langsung (*asynchrounus*)
2. Kemandirian: flaksibilitas dalam penyediaan tempat, waktu, dan bahan ajar sehingga pembelajaran lebih terpusat pada siswa
3. Aksesibilitas: sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui adanya jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada melalui pembelajaran konvensional
4. Pengayaan: kegiatan pembelajaran menggunakan web seperti presentasi dan evaluasi dapat dilakukan dengan

menggunakan perangkat teknologi informasi seperti animasi dan video streaming

Platform Guru Pembelajar ini diberikan oleh guru sebagai fasilitas yang dapat menunjang belajar mandiri peserta didik, melalui *platform* ini peserta didik dapat belajar dengan menyesuaikan gaya belajar masing-masing. *Platform* Guru Pembelajar ini menyediakan fitur seperti materi pelajaran yang berupa video, *power point*, dan dokumen, fitur penugasan dan fitur chat yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk bertanya pada saat terdapat materi pembelajaran yang belum dipahami. Menurut Sadiman (2006, hlm 17) media pembelajaran memiliki kegunaan dalam proses pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, sehingga media berguna untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, membantu peserta didik dalam menemukan cara kemampuan dan minatnya. Peserta didik dapat mengakses *platform* Guru Pembelajar ini secara gratis hanya memerlukan koneksi internet yang stabil.

Platform pembelajaran yang mudah digunakan ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan belajar mandiri. Sesuai dengan pendapat dari Rusman (2012, hlm. 118) bahwa pembelajaran dengan menggunakan *website* memiliki beberapa kelebihan seperti akses yang tersedia kapan pun, di mana pun, biaya operasional setiap siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih terjangkau, pengawasan terhadap perkembangan siswa menjadi lebih mudah, menyediakan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa mencari informasi mengenai materi pembelajaran dan materi pembelajaran dapat diperbarui secara lebih mudah. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda oleh sebab itu dengan menggunakan perangkat lunak guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan memberikan materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar mandiri sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Beberapa sekolah memiliki sarana pendukung dan fasilitas dalam melakukan proses belajar mengajar seperti penggunaan aplikasi atau *platform* untuk pembelajarannya. Peneliti ingin melihat kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar melalui empat indikator kemandirian belajar yaitu motivasi dalam belajar, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, dan bertanggung jawab dalam belajar.

1. Motivasi Dalam Belajar

Pada indikator motivasi dalam belajar ini terdapat tiga sub indikator yaitu keinginan untuk belajar lebih giat, menggunakan waktu luang untuk belajar dan inisiatif belajar tidak pada saat menghadapi ulangan saja. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik kelas XI IPS 1 dan 2. Pertanyaan yang peneliti ajukan seperti “Apakah dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar anda menjadi lebih semangat dan lebih giat dalam belajar sejarah?” pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kelas XI IPS 1 sebanyak lima orang dan XI IPS 2 sebanyak lima orang, hasil dari wawancara menyebutkan bahwa sebanyak lima orang peserta didik yang menjadi lebih giat dalam belajar dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar. kemudian dua orang peserta didik yang menjawab dengan sedikit menambah semangat dan tiga orang peserta didik yang menjawab dengan tidak menambah semangat serta tidak menjadi lebih giat dalam belajar.

Kemudian untuk sub indikator selanjutnya peneliti membuat pertanyaan untuk sub indikator kedua dan ketiga yaitu menggunakan waktu luang untuk belajar dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar dan inisiatif belajar tidak hanya pada waktu mendekati ulangan. Peneliti mengajukan pertanyaan seperti “Apakah dengan adanya *platform* Guru Pembelajar anda menggunakan waktu luang untuk belajar selain pada saat mendekati waktu ulangan”. Hasil wawancara menyebutkan bahwa sebanyak tujuh peserta

didik menggunakan *platform* Guru Pembelajar untuk belajar di waktu luang dan tidak hanya pada saat mendekati ulangan, satu orang menjawab dengan jarang menggunakan *platform* Guru Pembelajar pada waktu luang dan dua orang menjawab dengan tidak belajar di waktu luang menggunakan *platform* Guru Pembelajar dan hanya belajar saat mendekati waktu ulangan.

Dari sub indikator yang telah dijelaskan pada motivasi dalam belajar dapat dikatakan peserta didik memiliki motivasi dalam belajar, hal tersebut dapat dilihat dari setengah narasumber memiliki keinginan untuk belajar lebih giat dengan memanfaatkan *platform* Guru Pembelajar dan mayoritas dari narasumber memiliki inisiatif untuk belajar pada waktu luang tidak hanya pada saat mendekati waktu ulangan saja.

2 Aktif dalam Belajar

Pada indikator aktif dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik, terdapat sub indikator yakni mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Menurut Mudjiman dalam (Farawansah, 2022, hlm 14) salah satu indikator peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah aktif dalam belajar, aktif dalam belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Keaktifan peserta didik dalam belajar terlihat dari peserta didik yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta didik lainnya atau guru. Peserta didik yang aktif selama pembelajaran akan dapat lebih mudah untuk memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapat jawaban bahwa keaktifan belajar siswa, mereka tidak malu bertanya jika ada materi yang tidak dipahami, siswa juga membuat catatan tersendiri untuk memahami materi, ketika berdiskusi siswa sudah cukup berani mengemukakan pendapatnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi dengan masuk ke dalam kelas saat pembelajaran sejarah di laksanakan. Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru

mereka. Pembelajaran dalam kelas dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang aktif. Pada setiap kelas terdapat tiga sampai empat orang yang sering bertanya kepada guru.

Pada sub indikator mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dengan sepuluh narasumber yang sama. Hasil dari wawancara dapat dilihat sebanyak enam peserta didik mengulang kembali materi pelajaran dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar sedangkan empat orang peserta didik jarang atau sesekali mengulang pelajaran sejarah dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar. Berdasarkan penemuan peneliti tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki perilaku aktif dalam belajar yang baik.

3. Disiplin Dalam Belajar

Pada indikator disiplin dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik, terdapat tiga sub indikator yaitu masuk kelas sesuai jam pelajaran, mengerjakan serta mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan peserta didik memusatkan perhatian dan fokus pada materi pelajaran. Pada sub indikator pertama yaitu masuk kelas sesuai jam pelajaran, peneliti melihat saat melakukan observasi bahwa peserta didik di kelas XI IPS 2 tepat waktu dalam memasuki ruang kelas hal tersebut dikarenakan jadwal mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS 2 berada setelah jam pelajaran lain sehingga peserta didik tidak meninggalkan ruang kelas dan dapat melanjutkan pembelajaran sejarah. Akan tetapi pada kelas XI IPS 1 jadwal pelajaran sejarah berada setelah istirahat sehingga peserta didik seringkali memasuki ruang kelas setelah guru sudah berada di kelas, terdapat juga beberapa peserta didik yang masih makan saat guru sudah memasuki ruang kelas, sehingga kedisiplinan kelas XI IPS 1 dalam memasuki ruang kelas sesuai jam pelajaran dirasa kurang.

Pada aktivitas peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sama dengan pertanyaan seperti "Apakah saat guru memberikan

tugas anda langsung mengerjakan dan mengumpulkan dengan tepat waktu?”. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik menjawab sebanyak sembilan peserta didik mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan hanya satu peserta didik saja yang telat mengumpulkan tugas.

Sub indikator mengenai peserta didik memusatkan perhatian atau fokus pada materi pelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menyebutkan bahwa pada saat pembelajaran di kelas berlangsung sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru namun terdapat satu atau dua orang peserta didik yang tidak dapat fokus selama melakukan pembelajaran sehingga guru harus menlomtarkan pertanyaan agar peserta didik tersebut dapat mengikuti kembali pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti pada saat melakukan observasi di mana pembelajaran berjalan dengan tenang, peserta didik memperhatikan bagaimana penjelasan dari guru dan hanya dua orang peserta didik yang duduk di bangku belakang mengobrol dengan teman sebangkunya, namun guru dapat mengatasi keadaan tersebut dengan melontarkan pertanyaan sehingga peserta didik itu dapat kembali fokus dalam pembelajaran.

Dari ketiga sub indikator yang telah dijelaskan oleh peneliti seperti masuk kelas sesuai jam pelajaran, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan siswa memusatkan perhatian atau fokus pada materi pelajaran. Peneliti melihat bahwa peserta didik memiliki sifat disiplin dalam belajar, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar peserta didik masuk ruang kelas dengan tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan peserta didik memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

4. Bertanggung Jawab dalam Belajar

Pada indikator tanggung jawab dalam belajar terdapat dua sub indikator yaitu mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran mengerjakan soal ulangan dan tugas

dengan mandiri. Sub indikator pertama yaitu mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru menyebutkan bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan, peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas juga dapat dilihat dari sedikitnya peserta didik yang mengumpulkan tugas tidak sesuai waktu pengumpulan.

Pada sub indikator mengerjakan soal ulangan dan tugas dengan mandiri. Peneliti melakukan wawancara pada peserta didik dengan pertanyaan “Apakah dalam proses pengerjaan tugas anda melakukannya secara mandiri?”. Dengan pertanyaan tersebut peneliti mendapat jawaban sebanyak enam peserta didik mengerjakan tugas bersama teman, baik dalam mencari sumber atau dalam menjawab pertanyaan, dan hanya empat orang yang mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan teman. Pada sub indikator ini peserta didik kurang bertanggung jawab dalam belajar hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan dari teman akan tetapi untuk mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Platform Guru Pembelajar dibuat oleh guru sejarah dengan alasan kebutuhan serta tuntutan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Tuntutan guru untuk dapat menguasai teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru sejarah juga membuat *platform* ini sebagai wadah bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar mandiri. Pada kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan *platform* Guru Pembelajar dapat dilihat menggunakan indikator kemandirian belajar yang telah dicapai dengan baik. Kemandirian belajar peserta didik ini telah

dibuktikan melalui perilaku peserta didik yang melakukan belajar mandiri menggunakan *platform* Guru Pembelajar. Dalam indikator kemandirian belajar pada aspek motivasi dalam belajar, peserta didik memiliki motivasi yang cukup besar dalam belajar. Kemudian indikator kemandirian belajar pada aspek aktif dalam belajar, peserta didik cukup aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Indikator kemandirian belajar pada aspek disiplin dalam belajar, peserta didik mempunyai sikap disiplin yang baik pada saat pembelajaran di kelas. Dalam aspek bertanggung jawab peserta didik memiliki tanggung jawab yang baik. Berdasarkan penemuan penelitian secara umum peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 telah memiliki sikap kemandirian belajar yang baik dengan memanfaatkan *platform* Guru Pembelajar.

Penelitian mengenai kemandirian belajar siswa pada penggunaan *platform* Guru Pembelajar dalam pembelajaran Sejarah ini masih jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai aspek. Pada penelitian ini cukup terbatas dengan hanya memaparkan kemandirian belajar peserta didik dengan penggunaan *platform* Guru Pembelajar, sehingga masih terbuka kesempatan bagi peneliti lain untuk bisa memiliti aspek lainnya yang berhubungan dengan *platform* Guru Pembelajar.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video based hero bioghrapy to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73-80.
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis tionghoa di indonesia dalam pandangan sejarah (studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah indonesia sma kurikulum 2013). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193-204
- Farawansah. Vivi. (2022). Kemandirian belajar peserta didik dengan media e-modul pada mata pelajaran sejarah indonesia (studi deskriptif kualitatif di kelas xi sma pasundan 2 bandung). (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fujaatsawa. Ida. (2016). Teknik Wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. (*Skripsi*). Jurusan Studi Antropologi. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana.
- Hidayat. Dkk. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Perpspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2). Hlm: 147-153.
- Miftah. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajar sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), hlm 95-105.
- Mulyana, A., Darmawan, W. & Fauzi, W.I. (2024). *Bercengkrama dengan tokoh sejarah: kisah-kisah singkat inspiratif keteladanan tokoh bangsa*. CV Jendela Hasanah.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis (TBLA) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube” pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248.
- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Bandung

- Rusman. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: mengembangkan profesionalitas guru*. Rajawali Press
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65-80.
- Rukajat. Ajat (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research approach)*. CV Budi Utama
- Ristikasari. Iis. (2022). Aktivitas belajar pada penggunaan platform kelas pintar dalam pembelajaran sejarah (penelitian deskripsi di kelas xi mipa 2 sma ywka bandung). (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sadiman. Dkk. (2006). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. RajaGrafindo Persada.
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2017, November). The application of brain-based learning in social studies textbook to inculcate multicultural values. In 1st International Conference on Social Sciences Education-” *Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment*”(ICSSE 2017) (pp. 54-57). Atlantis Press.
- Sari, A. P., & Danugroho, A. (2023). Virtual exhibition room of megalitic culture history in bondowoso as a source of history learning for bachelor’s degree. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 45-54.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137-146.